

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Salak Madu di Desa Bangunkerto

Petani salak yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu petani yang membudidayakan salak madu yang berada di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Jumlah petani yang dijadikan responden yaitu sebanyak 32 petani salak madu. Identitas reponden dianalisis untuk mengetahui gambaran mengenai latar belakang dan keadaan petani yang dijadikan responden. Identitas petani salak madu meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, dan pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani.

1. Jenis Kelamin

Dari keseluruhan petani yang dijadikan responden, sebesar 81,25% petani salak madu yang berada di Desa Bangunkerto berjenis kelamin laki-laki, hal tersebut dapat diketahui dari data yang telah didapat oleh peneliti dan tercatat terdapat 26 petani berjenis kelamin laki-laki dan 6 sisanya atau sebesar 18,75% petani salak madu di Desa Bangunkerto berjenis kelamin wanita.

2. Umur Petani

Umur dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam berusahatani tidak terkecuali petani salak madu. Dengan melihat umur petani, maka dapat diketahui apakah petani tersebut masih tergolong dalam tenaga kerja produktif atau non produktif. Tabel 6 akan menunjukkan penggolongan petani salak madu di Desa Bangunkerto berdasarkan kelompok umur.

Tabel 1. Umur Petani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

No	Golongan umur	Umur (Th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum produktif	0-14	0	0
2	Produktif	15-64	24	75
3	Tidak produktif	>64	8	25
Jumlah			32	100

Berdasarkan pada tabel 6, tidak semua petani berada dalam umur produktif, terdapat 8 petani atau 25% dari keseluruhan yang termasuk dalam golongan tidak produktif, yaitu petani yang umurnya lebih dari 64 tahun. Sebagian besar petani salak madu atau sebesar 75% dari keseluruhan termasuk dalam umur produktif. Umur sangat mempengaruhi kinerja petani secara fisik, jika petani termasuk dalam umur yang produktif maka petani tersebut mampu mengelola usahanya lebih intensif serta memelihara tanaman salak yang dimilikinya dengan lebih baik.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam menerapkan teknologi masa kini dalam menjalankan usahatani salak madunya. Pada umumnya petani yang telah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah dan cepat dalam menyerap dan menerapkan teknologi baru jika dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Untuk mengetahui tingkat pendidikan petani salak madu di Desa Bangunkerto dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	7	21,87
2	SMP/ sederajat	8	25,00
3	SMA/ sederajat	12	37,50
4	PT	5	15,63
Jumlah		32	100

Latar belakang pendidikan petani salak madu di Desa Bangunkerto bermacam-macam, mulai dari SD, SMP, SMA, dan bahkan terdapat petani yang sudah mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan tabel 7, mayoritas tingkat pendidikan petani salak madu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat yaitu sebanyak 12 petani atau sebesar 37,50% dari keseluruhannya, sedangkan petani yang tingkat pendidikannya Sekolah Dasar (SD) berjumlah 7 petani, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat berjumlah 8 petani, dan sebanyak 5 petani sudah mengenyam pendidikan perguruan tinggi.

4. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan petani selain berusahatani salak madu. Petani yang mempunyai pekerjaan sampingan akan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani dalam menjalankan usahatannya. Pekerjaan sampingan petani salak madu di Desa Bangunkerto dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 3. Pekerjaan Sampingan Petani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	3	9,37
2	Peternak	1	3,12
3	Pedagang	7	21,88
4	Supir	2	6,25
5	Lainnya	3	9,38
6	Tidak punya	16	50,00
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebanyak 16 orang atau sebesar 50% petani tidak mempunyai pekerjaan sampingan, dan sisanya sebanyak 16 orang memiliki pekerjaan sampingan lain seperti peternak, pedagang, supir, petani dan lain-lain. Berdagang merupakan pekerjaan sampingan yang paling banyak dimiliki oleh petani salak madu di Desa Bangunkerto yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 21,88%, para petani tersebut menjual buah salak hasil dari panen usahataniya sendiri. Petani yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan akan lebih optimal dalam menjalankan usahatani salak madu yang dimilikinya karena curahan waktu yang dimilikinya lebih banyak sehingga petani tersebut juga dapat lebih optimal dalam menjalankan usahataniya.

5. Pengalaman Usahatani Salak Madu

Pengalaman merupakan suatu proses sikap, perilaku serta kemampuan petani dalam menanggapi obyek tertentu. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani salak madu. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan data lamanya petani dalam berusahatani.

Tabel 4. Pengalaman Petani Dalam Berusahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

No	Pengalaman usahatani (Th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1 - 5	4	12,5
2	6 - 10	28	87,5
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 9, pengalaman petani di Desa Bangunkerto dalam berusahatani salak madu yang diantara 1 sampai 5 tahun berjumlah 4 orang atau sebesar 12,5%, dan sisanya sebanyak 28 orang atau sebesar 87,5% telah berusahatani salak madu selama 6 – 10 tahun. Rata-rata pengalaman usahatani petani salak madu di Desa Bangunkerto adalah selama 8 tahun. Petani salak madu di Desa Bangunkerto mulai mencoba membudidayakan salak madu sekitar 10 tahun terakhir, sehingga belum ada petani salak madu di Desa Bangunkerto yang telah membudidayakan salak madu lebih dari 10 tahun. Pengalaman berusahatani salak yang dimiliki petani menunjukkan lamanya petani dalam berusahatani sehingga semakin lama pengalaman bertani maka dapat dikatakan bahwa petani sudah mengetahui dan sudah menguasai teknik berbudidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan.

6. Identitas Keluarga Petani

Identitas anggota keluarga petani meliputi umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Semakin banyak keluarga yang berusia produktif maka semakin banyak pula tenaga kerja dalam keluarga yang ikut membantu dalam usahatani salak madu. Semakin tinggi tingkat pendidikan anggota keluarga akan dapat membantu kepala keluarga dalam menerima dan menyerap berbagai informasi baru. Informasi mengenai anggota keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Identitas Anggota Keluarga Petani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

No	Karakteristik kelaurga petani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	0 – 14	19	28,79
	15 – 64	45	68,18
	> 65	2	3,03
	Jumlah	66	100
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	18	27,28
	Perempuan	48	72,72
	Jumlah	66	100
3	Tingkat pendidikan		
	Belum sekolah	1	1,51
	TK	4	6,06
	SD	19	28,79
	SMP	12	18,19
	SMA	20	30,30
	PT	10	15,15
	Jumlah	66	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota keluarga petani salak madu di Desa Bangunkerto termasuk dalam golongan usia produktif yaitu rentang usia antara 15 – 64 yaitu sebanyak 45 orang atau sebesar 68,18% dari jumlah keseluruhan, sedangkan yang termasuk dalam usia non produktif yaitu rentang usia antara 0 – 14 tahun yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 28,79%, dan untuk anggota keluarga yang berusia lebih dari 65 tahun berjumlah 2 orang atau sebesar 3,03%. Banyaknya anggota keluarga yang berada dalam usia produktif, maka dapat membantu dalam penyediaan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani salak madu.

Mayoritas anggota keluarga petani salak madu di Desa Bangunkerto berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 48 orang atau sebesar 72,72%, sedangkan untuk anggota keluarga yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar

27,28%. Untuk tingkat pendidikan dari anggota keluarga petani salak madu yaitu mayoritas SMA dengan jumlah sebanyak 20 orang atau sebesar 30,30%, belum sekolah 1 orang atau sebesar 1,51%, TK berjumlah 4 orang atau sebesar 6,06%, SD berjumlah 19 orang atau sebesar 28,79%, SMP berjumlah 12 orang atau sebesar 18,19%, dan yang terakhir jenjang Perguruan Tinggi berjumlah 10 orang atau sebesar 15,15%.

B. Analisis Kelayakan Usahatani Salak Madu

Dalam menjalankan kegiatan usahatani diperlukan biaya-biaya dalam pelaksanaannya, baik untuk pemeliharaan, pembelian sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, ataupun biaya yang lainnya. Dikarenakan kegiatan usahatani tidak bisa dipisahkan dengan biaya-biaya, maka perlu dilakukan suatu analisis mengenai kelayakan usaha yang sedang dijalankan. Petani dalam melakukan budidaya salak madu harus mengeluarkan biaya investasi dan biaya operasional untuk keperluan usahanya. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal usaha, biaya investasi meliputi pembelian lahan, pembelian bibit dan peralatan, serta tenaga kerja persiapan lahan dan penanaman, sedangkan biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya usahatani. Biaya operasional meliputi biaya pembelian pupuk, tenaga kerja pemupukan, pemangkasan, penyerbukan, dan panen.

1. Biaya Investasi

Biaya investasi yang dikeluarkan oleh petani salak madu diantaranya yaitu biaya pembelian lahan, bibit, serta peralatan pertanian, dan biaya tenaga kerja persiapan lahan dan penanaman. Tabel 11 akan menunjukkan besarnya biaya investasi yang dikeluarkan dalam usahatni salak madu.

Tabel 6. Total Biaya Investasi Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

No	Biaya Investasi	Nilai Investasi (Rp)	Persentase (%)
1	Pembelian lahan	13.487.190	62,98
2	Bibit	5.841.861	27,28
3	Peralatan	304.594	1,46
4	Tenaga kerja persiapan lahan	982.279	4,59
5	Tenaga kerja penanaman	798.980	3,69
Total		21.414.904	100

a. Pembelian Lahan

Lahan merupakan hal yang terpenting dalam kegiatan usahatani karena lahan merupakan media tanam. Harga lahan sawah di Desa Bangunkerto untuk saat ini adalah sebesar Rp. 100.000,-/meter sehingga untuk pembelian lahan seluas 500 m² adalah sebesar Rp. 50.000.000,-. Setelah dilakukan perhitungan, biaya pembelian lahan yang dikeluarkan oleh petani salak madu untuk biaya investasi pada 10 tahun yang lalu dengan luas lahan per 500 m² adalah sebesar Rp. 13.487.190,- atau sebesar 62,98% dari total biaya investasi.

b. Pembelian Bibit

Bibit merupakan faktor produksi yang paling penting dalam kegiatan usahatani salak madu. Biaya pembelian bibit salak madu hanya satu kali pada saat awal penanaman. Petani salak madu di Desa Bangunkerto mendapatkan bibit salak madu dari hasil membeli dan ada juga sebagian kecil petani yang mendapatkan bibit dari pemberian orang atau saudaranya. Harga dari bibit salak madu ini tergolong mahal, sekarang harga dari bibit salak madu berkisar antara Rp. 40.000 – Rp. 50.000,-/batang.

Pada tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata pembelian bibit salak madu per 500 m² adalah sebesar Rp. 5.841.861,- atau sebesar 27,28% dari total biaya investasi.

c. Peralatan

Alat merupakan suatu benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu dalam hal ini berarti digunakan untuk berusahatani. Biaya pembelian peralatan dikeluarkan pada awal investasi. Berikut merupakan biaya pembelian alat pada usahatani salak madu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Biaya Pembelian alat Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

No	Peralatan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Cangkul	105.781	34,73
2	Sabit	48.906	16,06
3	Kaos tangan	19.656	6,45
4	Tatah	16.344	5,37
5	Linggis	59.219	19,44
6	Gunting	12.188	4,00
7	Sepatu both	42.500	13,95
	Jumlah	304.594	100

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa peralatan yang digunakan untuk usahatani salak madu antara lain cangkul, sabit, kaos tangan, tatah, linggis, gunting, dan sepatu both. Adapun total pembelian alat yaitu sebesar Rp 304.594,- atau sebesar 1,46% dari total biaya investasi. Biaya peralatan yang paling besar yang dikeluarkan adalah cangkul yaitu sebesar Rp. 105.781,-.

d. Tenaga Kerja Persiapan Lahan & Penanaman

Dalam berusahatani salak madu diperlukan tenaga kerja untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Pekerjaannya diantaranya yaitu tenaga kerja persiapan lahan dan penanaman. Pada tabel 11 diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja persiapan lahan per 500 m² yaitu sebesar Rp. 982.279,-. Tenaga kerja untuk persiapan lahan rata-rata berkisar antara 3-4 orang dengan waktu penyelesaian

antara 20-30 hari. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja penanaman per 500 m² yaitu sebesar Rp. 798.980,- dengan tenaga kerja untuk penanaman berjumlah 2 orang dengan waktu penyelesaian 7 hari.

2. Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah biaya yang dikeluarkan selama proses kegiatan usahatani masih terus dilakukan dan diluar dari biaya investasi. Biaya operasional biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya usahatani. Biaya operasional meliputi biaya pembelian pupuk, tenaga kerja pemupukan, pengairan, pemangkasan, penyerbukan, dan panen. Biaya operasional dihitung mulai tahun tanam ke 1, untuk tenaga kerja penyerbukan dan panen mulai di hitung pada tahun tanam ke 3 dan 4 karena pada saat itu tanaman salak madu sudah mulai berbunga dan akan berproduksi.

a. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani salak madu per 500 m² meliputi biaya tenaga kerja pemupukan, pengairan, pemangkasan, penyerbukan, dan panen. Berikut merupakan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

Tahun ke-	Pemupukan (Rp)	Pemangkasan (Rp)	Penyerbukan (Rp)	Panen (Rp)
1	185.774	118.031	-	-
2	193.881	262.412	-	-
3	425.000	525.000	350.000	150.000
4	479.167	253.452	188.245	119.792
5	250.000	350.000	280.000	160.000
6	225.000	281.250	200.000	330.000
7	301.961	242.904	242.157	311.863
8	342.555	322.012	227.514	364.037
9	506.696	208.036	301.786	312.054
10	258.654	273.921	209.615	324.744
Total	3.168.688	2.837.018	1.999.317	2.072.489

Berdasarkan pada tabel 13, diketahui biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pemupukan per 500 m² adalah sebesar Rp. 3.168.688,-, kegiatan pemupukan sudah dilakukan pada tahun ke-1, pemupukan dilakukan dengan cara menaburkan pupuk diatas permukaan tanah mengelilingi tanaman salak selain dengan cara tersebut, pemupukan juga dilakukan dengan cara membuat lubang di beberapa tempat didekat pohon lalu pupuk dimasukan kedalam lubang tersebut, lalu ditutup kembali dengan tanah. Untuk biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pemangkasan yaitu sebesar Rp. 2.837.018,-. Pemangkasan sudah mulai dilakukan pada tahun pertama karena tanaman salak madu yang masih muda harus sudah dilakukan pemangkasan guna memenuhi kebutuhan penyinaran matahari. Selanjutnya biaya yang dikeluarkan untuk penyerbukan yaitu sebesar Rp. 1.999.317,-. Selain melakukan penyerbukan secara alami melalui perantara serangga dan angin, petani juga melakukan penyerbukan dengan bantuan manusia. Penyerbukan dengan bantuan manusia bisa dilakukan 4 kali dalam 1 tahun. Pada tahun ke-0 sampai ke-2 penyerbukan masih belum dilakukan

karena tanaman salak masih belum berbunga, penyerbukan mulai dilakukan pada tahun ke-3 karena bunga dari tanaman salak sudah mulai muncul. Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja pemanenan yaitu sebesar Rp. 2.072.489,-.

b. Pembelian Pupuk

Dalam usahatani salak madu, pupuk berguna sebagai penambah unsur hara bagi tanaman sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pupuk yang digunakan petani salak madu di Desa Bangunkerto yaitu pupuk kandang dan ZA. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk sudah mulai dikeluarkan pada awal penanaman. Berikut merupakan rata-rata biaya penggunaan pupuk per 500 m² pada usahatani salak madu di Desa Bangunkerto.

Tabel 9. Biaya Penggunaan Pupuk Usahatani Salak Madu per 500 m² di Desa Bangunkerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Umur Tanaman (Th)	Biaya Pembelian Pupuk (Rp)
1	430.304
2	437.810
3	500.000
4	536.979
5	500.000
6	566.250
7	550.735
8	629.641
9	554.598
10	515.003
Total	5.221.321

Berdasarkan tabel 14, diketahui bahwa pembelian pupuk dalam usahatani salak madu per 500 m² dalam kurun waktu 10 tahun menghabiskan biaya sebanyak Rp. 5.221.321,-. Sebagian besar petani salak madu di Desa Bangunkerto hanya menggunakan pupuk kandang saja, tercatat hanya terdapat 9 petani yang menggunakan

pupuk tambahan berupa pupuk ZA. Dalam pembelian pupuk kandang, petani salak madu membelinya per kol (pickup), 1 kol berisi kurang lebih 1000 kg pupuk kandang.

c. Biaya Pengairan

Pengairan dilakukan untuk melembabkan tanah dan menyediakan kebutuhan air tanaman salak madu agar tanaman salak tetap bertahan hidup. Pengairan sudah mulai dilakukan pada awal tanaman salak madu ditanam. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan data biaya yang dikeluarkan untuk pengairan per 500 m².

Tabel 10. Biaya Pengairan usahatani salak madu per 500 m² di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

Umur Tanaman (Th)	Biaya Pengairan (Rp)
1	52.643
2	53.131
3	50.000
4	62.500
5	50.000
6	72.500
7	49.203
8	56.000
9	52.009
10	48.864
Total	546.849

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengairan per 500 m² selama kurun waktu 10 tahun adalah sebesar Rp. 546.849,- . Pengairan diperlukan saat musim kemarau untuk memenuhi kebutuhan air pada tanaman salak madu. Petani salak madu di Desa Bangunkerto melakukan intensitas pengairan hampir merata setiap tahunnya yaitu 1 kali dalam satu tahun. Namun jika terjadi musim kemarau panjang, pengairan bisa dilakukan 2 – 3 kali dalam setahun.

d. Total Biaya Operasional

Total biaya operasional usahatani salak madu di Desa Bangunkerto yang meliputi biaya tenaga kerja, biaya pembelian pupuk, dan biaya pengairan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Total Biaya Operasional Usahatani Salak Madu per 500 m² di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Tahun ke-	Tenaga Kerja (Rp)	Pupuk (Rp)	Pengairan (Rp)	Total (Rp)
1	303.805	430.304	52.643	786.752
2	456.293	437.810	53.131	947.235
3	1.450.000	500.000	50.000	2.000.000
4	1.040.656	536.979	62.500	1.640.135
5	1.040.000	500.000	50.000	1.590.000
6	1.036.250	566.250	72.500	1.675.000
7	1.098.885	550.735	49.203	1.698.824
8	1.256.118	629.641	56.000	1.941.759
9	1.328.571	554.598	52.009	1.935.179
10	1.066.934	515.003	48.864	1.630.800
Total	10.077.513	5.221.321	546.849	15.845.683

Berdasarkan pada tabel 16, diketahui bahwa total biaya operasional dalam usahatani salak madu di Desa Bangunkerto per 500 m² dalam kurun waktu 10 tahun yaitu sebesar Rp. 15.845.683,- yang terdiri dari biaya tenaga kerja yang pengeluarannya mencapai Rp. 10.077.513,-, biaya pembelian pupuk sebesar Rp. 5.221.321,-, dan yang terakhir biaya pengairan dengan total Rp. 546.849,-. Dari tabel juga dapat dilihat bahwa biaya operasional yang paling besar yaitu biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja, hal ini disebabkan karena kenaikan upah tenaga kerja setiap tahunnya terus bertambah. Biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usahatani ini dalam kurun waktu 10 tahun adalah pada tahun ke-3 dikarenakan perlu biaya lebih untuk biaya tenaga kerja pemangkasan disebabkan pada tahun tersebut terdapat cukup banyak pelepah yang harus dibersihkan.

3. Benefit Usahatani Salak Madu

Benefit usahatani salak madu di Desa Bangunkerto didapat dari hasil perkalian antara jumlah produksi salak madu dengan harga per kilogram. Benefit mulai diperoleh seiring dengan tanaman salak madu yang mulai berbuah. Salak madu sudah mulai dipanen pada tahun ke 4, namun ada pula petani salak madu di Desa Bangunkerto yang sudah mulai panen salaknya pada tahun ke 3. Data mengenai benefit usahatani salak madu di Desa Bangunkerto per 500 m² dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 12. Benefit Usahatani Salak Madu per 500 m² di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Tahun ke-	Benefit		
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
1	-	-	-
2	-	-	-
3	100	15.000	1.500.000
4	111	14.000	1.560.417
5	150	14.000	2.100.000
6	850	13.000	11.050.000
7	1.293	14.000	18.097.059
8	1.508	13.000	19.609.623
9	1.717	13.000	22.314.732
10	2.105	12.000	25.256.410
Total	7.834		101.488.241

Pada tabel 17 dapat dilihat bahwa tanaman salak madu sudah mulai menghasilkan pada tahun ke 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa pada tahun 3 dan 4 tanaman menghasilkan buah salak dalam jumlah yang masih sedikit dan panennya pun masih dilakukan sekali dalam setahun. Namun pada tahun selanjutnya tanaman salak mulai berproduksi cukup banyak dan mulai tahun ke 6 dan seterusnya tanaman salak sudah berproduksi dengan jumlah yang banyak, 1 rumpun tanaman salak dapat mencapai 7-10 kg/rumpun/th. Benefit yang diperoleh petani salak

madu di Desa Bangunkerto per 500 m² selama kurun waktu 10 tahun adalah sebesar Rp. 101.488.241,- dengan jumlah produksi salak madu sebanyak 7.834 Kg.

Setelah peneliti selesai melakukan wawancara kepada petani salak madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, diketahui bahwa petani salak madu disana masih belum melakukan pembukuan mengenai biaya yang dikeluarkan dalam usahataniya serta menulis berapa benefit yang mereka dapat dari hasil penjualan salak madu. Dari informasi yang didapat tersebut maka seharusnya petani salak madu disana sudah mulai dan membiasakan diri untuk melakukan pembukuan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahataniya serta menulis berapa benefit yang mereka dapatkan dari hasil penjualan salak madu. Dengan pembukuan tersebut diharapkan petani salak madu di Desa Bangunkerto dapat mengetahui kepastian biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh.

4. Kelayakan Usahatani Salak Madu

Salak madu merupakan tanaman tahunan yang memiliki umur ekonomis dan periode panen yang cukup lama apabila dilakukan perawatan dan pemeliharaan yang baik. Dengan mengetahui benefit dari tanaman tersebut tentunya belum cukup untuk mengukur kelayakan suatu usahatani. Oleh sebab itu, diperlukan analisis investasi untuk mengetahui kelayakan usahatani salak madu di Desa Bangunkerto. Adapun beberapa kriteria yang dipakai dalam analisis kelayakan usahatani salak madu di Desa Bangunkerto adalah NPV, Net B/C, IRR dan Payback Period.

a. Net Present Value (NPV)

NPV merupakan alat pengukuran kelayakan yang digunakan untuk melihat manfaat bersih yang dapat diterima petani salak madu pada waktu yang akan datang dinilai

berdasarkan pada waktu sekarang. NPV diperoleh dengan selisih antara benefit dengan total biaya yang telah dikalikan dengan *discount factor* nya. Untuk mengetahui NPV dari usahatani salak madu di Desa Bangunkerto per 500 m² dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Nilai NPV Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman per 500 m²

Tahun ke-	Total Cost	Benefit	Bt-Ct	Df (14%)	PVC	PVB	NPV
0	21.414.904	-	(21.414.904)	1,00	21.414.904	-	(21.414.904)
1	786.752	-	(786.752)	0,88	690.133	-	(690.133)
2	947.235	-	(947.235)	0,77	728.866	-	(728.866)
3	2.000.000	1.500.000	(500.000)	0,67	1.349.943	1.012.457	(337.486)
4	1.640.135	1.560.417	(79.718)	0,59	971.092	923.892	(47.200)
5	1.590.000	2.100.000	510.000	0,52	825.796	1.090.674	264.878
6	1.675.000	11.050.000	9.375.000	0,46	763.107	5.034.231	4.271.124
7	1.698.824	18.097.059	16.398.235	0,40	678.913	7.232.260	6.553.347
8	1.941.759	19.609.623	17.667.864	0,35	680.701	6.874.331	6.193.630
9	1.935.179	22.314.732	20.379.554	0,31	595.083	6.861.957	6.266.875
10	1.630.800	25.256.410	23.625.610	0,27	439.898	6.812.760	6.372.862
Total	37.260.586	101.488.241	64.227.655	6,22	29.138.437	35.842.563	6.704.126

Sebelum mencari NPV tiap tahun, terlebih dahulu mencari PVC dan PVB. PVC diperoleh dari biaya dikalikan *discount factor* tiap tahun dan PVB diperoleh dari benefit dikalikan *discount factor* tiap tahun. Setelah diperoleh PVC dan PVB kemudian dapat dicari NPV yaitu dengan cara PVB dikurangi PVC. Diketahui adanya suku bunga 14% Desa Bangunkerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Perhitungan *Net Present Value* (NPV) dengan suku bunga 14% diperoleh NPV total sebesar Rp 6.704.126. Hal ini berarti bahwa usahatani salak madu menguntungkan karena nilai NPV lebih besar dari 0 (nol), maka usahatani salak madu di Desa Bangunkerto layak untuk diusahakan.

Hasil NPV yang diperoleh dari penelitian kelayakan usahatani salak madu di Desa Bangunkerto sama dengan hasil penelitian mengenai usahatani Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. nilai NPV yang didapat lebih dari 0, namun hasil NPV usahatani Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus lebih besar dari usahatani salak madu di Desa Bangunkerto yaitu sebesar 48.932.440. (Pasaribu et al, 2016).

b. Net Benefit Cost Ratio

Net B/C merupakan alat pengukuran yang digunakan untuk melihat besarnya manfaat yang diperoleh tiap satuan yang dikeluarkan untuk usahatani salak madu. Net B/C diperoleh dengan mencari perbandingan antara jumlah *present value* dan benefit bersih yang positif dengan jumlah *present value* dari benefit bersih yang negatif.

Tabel 14. Nilai Net B/C Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman per 500 m²

Uraian	NPV	Nilai
NPV (-)	(21.414.904)	23.218.589
	(690.133)	
	(728.866)	
	(337.486)	
	(47.200)	
NPV (+)	264.878	29.538.030
	4.271.124	
	6.553.347	
	6.193.630	
	6.266.875	
	6.372.862	
	6.433.293	
Net B/C		1,27

Berdasarkan tabel 19, Net B/C yang dihasilkan sebesar 1,26. Net B/C diperoleh dengan cara membagi NPV yang bernilai positif yaitu sebesar Rp. 29.538.030 dengan NPV yang bernilai negatif yaitu sebesar Rp. 23.218.589. Net B/C sebesar 1,27

menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani salak madu dapat menutup kerugian pada saat tanaman belum menghasilkan. Net B/C yang diperoleh lebih besar dari 1 sehingga usahatani salak madu di Desa Bangunkerto layak untuk diusahakan.

Hasil Net B/C dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian mengenai usahatani salak bali di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang, karena nilai Net B/C yang diperoleh sebesar Rp.0,96. Hal tersebut berarti usahatani Salak Bali di Desa Batu Nindan dapat dikatakan tidak efisien atau tidak layak untuk diusahakan, karena nilai Net B/C yang didapatkan adalah kurang dari 1. (Widaningsih et al, 2013).

c. *Internal Rate Of Return (IRR)*

Internal Rate Of Return (IRR) adalah kriteria investasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu usaha atau proyek dalam pengembalian bunga pinjaman bank dari lembaga keuangan yang membiayai usaha tersebut. IRR merupakan *discount rate* yang membuat NPV dari usahatani salak madu sama dengan nol.

Tabel 15. Perhitungan IRR Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman per 500 m²

Bt-Ct	Df (17%)	NPV 1	Df (18%)	NPV 2
(21.414.904)	1,00	(21.414.904)	1,00	(21.414.904)
(786.752)	0,85	(672.437)	0,85	(666.739)
(947.235)	0,73	(691.967)	0,72	(680.289)
(500.000)	0,62	(312.185)	0,61	(304.315)
(79.718)	0,53	(42.541)	0,52	(41.118)
510.000	0,46	232.616	0,44	222.926
9.375.000	0,39	3.654.736	0,37	3.472.796
16.398.235	0,33	5.463.816	0,31	5.147.817
17.667.864	0,28	5.031.496	0,27	4.700.326
20.379.554	0,24	4.960.459	0,23	4.594.694
23.625.610	0,21	4.915.010	0,19	4.514.015
64.227.655		1.124.100		(454.792)

Dalam menentukan nilai IRR diperlukan nilai NPV positif dan nilai NPV negatif yang paling mendekati nol. Perhitungan nilai IRR adalah sebagai berikut :

Diketahui :

$$i_1 = 17$$

$$i_2 = 18$$

$$NPV_1 = 1.124.100$$

$$NPV_2 = -454.792$$

$$IRR = 17 + \frac{1.124.100}{1.124.100 - (-454.792)} (18 - 17) = 17,71\%$$

Dari tabel 20 dan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa IRR yang dihasilkan sebesar 17,71% artinya usahatani salak madu di Desa Bangunkerto dapat menghasilkan keuntungan sebesar 17,71% dari modal usaha yang telah dikeluarkan sehingga pada saat yang ditentukan dapat mengembalikan seluruh modal yang telah ditanamkan dalam usahatani tersebut. Jika ada kesempatan pinjaman dengan tingkat suku pinjaman kurang dari 17,71% dapat diambil karena usahatani saak madu akan menghasilkan keuntungan. berdasarkan tabel 20, hasil IRR yaitu sebesar 17,71% lebih besar dari *discount rate* atau tingkat suku bunga yang berlaku didaerah penelitian yaitu sebesar 14%. Berdasarkan hasil tersebut berarti usahatani salak madu di Desa Bangunkerto layak untuk dijalankan.

Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian mengenai usahatani salak pondoh di Desa Rumah Lengo, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang. Hasil IRR yang diperoleh yaitu sebesar 40,29% yang berarti IRR lebih besar dari diskon faktor yang

ditentukan yaitu sebesar 5,48% sehingga usahatani salak pondoh layak untuk diusahakan. (Asanti, 2011).

d. *Pay Back Period* (PBP)

Pay Back Period (PBP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus benefit (*cash in flows*) yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. Payback Period digunakan untuk mengetahui berapa lama proyek dapat mengembalikan investasi. Semakin cepat suatu usaha dalam pengembalian biaya investasi maka semakin baik usaha tersebut dikarenakan semakin lancar perputaran modal usaha.

Tabel 16. Perhitungan *Pay Back Period* Usahatani Salak Madu di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman per 500 m²

Tahun ke-	Biaya Investasi	Benefit	Df (14%)	PVI	PVB
0	21.414.904	-	1,00	21.414.904	-
1	-	-	0,88	-	-
2	-	-	0,77	-	-
3	-	1.500.000	0,67	-	1.012.457
4	-	1.560.417	0,59	-	923.892
5	-	2.100.000	0,52	-	1.090.674
6	-	11.050.000	0,46	-	5.034.231
7	-	18.097.059	0,40	-	7.232.260
8	-	19.609.623	0,35	-	6.874.331
9	-	22.314.732	0,31	-	6.861.957
10	-	25.256.410	0,27	-	6.812.760
Total		101.488.241	6,22		35.842.563

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{B_p}$$

Keterangan :

PBP = *Pay Back Period*

Tp-1 = Tahun sebelum terdapat PBP

Ii = Jumlah investasi telah didiskon

Bicp-1 = Jumlah benefit yang telah didiskon sebelum
PBP Bp = Jumlah benefit pada PBP

Payback Period dapat dihitung sebagai berikut:

$$PBP = 7 + \frac{21.414.904 - 15.293.515}{6.874.331} = 7,9$$

Untuk nilai T_p-1 dihitung secara kumulatif dari nilai benefit yang telah didiskon ($PVB_1 + PVB_2 + PVB_3 + PVB_4 + PVB_5 + PVB_6 + PVB_7 = 15.293.515$) karena pada tahun ke 7 terdapat kumulatif benefit di bawah jumlah investasi yang telah didiskon yaitu sebesar 21.414.904. Nilai Bp yaitu jumlah benefit pada PBP adalah sebesar Rp. 6.837.331, berarti pada tahun ke 8 terdapat jumlah kumulatif benefit sama dengan jumlah investasi. Dalam perhitungan diatas maka usahatani salak madu di Desa Bangunkerto dapat mengembalikan investasi selama 7,9 tahun.

Usahatani salak madu memiliki umur produktif kurang lebih sampai 25 tahun yang berarti bahwa pada umur ke 25 nanti tanaman salak akan diperbarui. Sedangkan nilai PBP yang diperoleh adalah sebesar 7,9 tahun dari sampel yang diambil adalah tanaman salak yang berumur 10 tahun. Hal ini berarti bahwa investasi senilai Rp. 21.685.737,- dapat dikembalikan pada pada 7,9 tahun.

Terdapat sedikit perbedaan dari hasil PBP penelitian ini dengan Niali PBP yang didapatkan dalam penelitian Usahatani Salak Pondoh Di Desa Wonoharjo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Nilai PBP yang diperoleh yaitu sebesar 6,28 tahun, hasil tersebut lebih kecil daripada umur ekonomisnya, yakni 25 tahun dan dapat disimpulkan bahwa Usahatani Salak Pondoh Di Desa Wonoharjo layak untuk dilaksanakan (Azmi et al., 2017).